

BAB II

KAJIAN TEORETIS

A. Landasan Teori

1. Konsep Nilai

Nilai dapat memiliki definisi yang berbeda tergantung pada konteksnya. Nilai biasanya mengacu pada prinsip atau standar yang digunakan untuk mengevaluasi atau mengukur pentingnya, kebaikan, atau kualitas suatu hal. Nilai juga dapat merujuk pada keyakinan atau prinsip moral yang menjadi dasar tindakan atau perilaku seseorang. Dalam konteks etika atau moral, nilai mengacu pada prinsip-prinsip yang mengarahkan tindakan seseorang dalam menentukan apa yang benar atau salah, baik dalam hal etika atau moral.

Nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ideal, bukan benda konkrit, bukan fakta, bukan hanya persoalan benar salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan soal penghayatan yang dikehendaki, disenangi, dan tidak disenangi.¹¹ Nilai merupakan sifat yang melekat pada sesuatu sistem kepercayaan yang berhubungan dengan subjek yang memberikan arti.¹² Dalam pengertian lain, nilai merupakan sesuatu yang bersifat subjektif dan abstrak, ukurannya terletak pada masing-masing

¹¹ Ma'muroh. *Op.Cit.* 60

¹² Raden Ahmad Muhajir Ansori, 'Strategi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Peserta Didik', *Jurnal Pusaka*, 4.2 (2017), 14–32 (p. 60).

individu. Nilai itu sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakekatnya dan juga tersebar disetiap sudut pendidikan.¹³

Nilai menurut Abu Ahmadi dan Noor Salimi adalah suatu perangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak khusus pada pola pemikiran, perasaan, keterikatan, maupun perilaku.¹⁴ Menurut Hamid Darmadi sebagaimana yang dikutip oleh Nurkholis dalam bukunya, menyebutkan bahwa nilai atau *value* termasuk bidang kajian tentang filsafat. Istilah nilai dalam bidang filsafat dipakai untuk menunjukkan kata benda abstrak yang artinya “keberhargaan” atau kebaikan, dan kata kerja yang artinya suatu tindakan kejiwaan tertentu dalam menilai atau melakukan penilaian.¹⁵

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa nilai memiliki arti yang sangat luas, memiliki makna yang beragam tergantung pada konteks yang sedang dibahas. Pada hakikatnya, nilai tidak selalu disadari oleh manusia karena nilai mempunyai sifat abstrak. Namun pada umumnya nilai membantu individu dalam mengidentifikasi perilaku baik dan buruk serta nilai merupakan cerminan prinsip-prinsip yang dianut pada setiap individu.

Hakikat nilai dalam Islam itu merupakan suatu yang dapat mendatangkan manfaat bagi kehidupan manusia, alam, serta mendapatkan

¹³ Faizahisme. *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Buku Debat Islam Vs Non Islam Karya Dr. Zakir Naik*. (Padang: Guepedia. 2021). 36

¹⁴ Nurkholis, *Internalisasi Nilai Pendidikan Islam Pada Anak Terlantar* (NTB: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia, 2023), p. 77.

¹⁵ Nurkholis. 76-77

keridhaan dari Allah SWT, yang dapat dijabarkan dengan luas dalam konteks Islam. Agar nilai-nilai tersebut berguna maka nilai-nilai itu harus diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Bagi seorang manusia yang mengamalkan nilai-nilai keislaman yang berasal dari nilai-nilai *illahiyyah* dalam hidupnya, akan sampai kepada *Insan Kamil* (manusia sempurna).¹⁶

Nilai illahi merupakan nilai yang dititahkan nabi pada RasulNya yang berbentuk taqwa, iman, adil, yang diabadikan dalam wahyu illahi. Nilai-nilai illahi selamanya tidak akan mengalami perubahan. Nilai-nilai illahi yang fundamental mengandung kemutlakan bagi kehidupan manusia selaku pribadi dan anggota masyarakat. Sedangkan nilai insani merupakan nilai yang tumbuh atas kesepakatan manusia serta hidup dan berkembang dari peradaban manusia.¹⁷

2. Pendidikan Islam

a. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan Islam menurut Abuddin Nata adalah pendidikan yang seluruh komponen atau aspeknya didasarkan pada ajaran Islam.¹⁸ Visi, misi, tujuan, proses belajar mengajar, pendidik, peserta didik, hubungan pendidik dan peserta didik, kurikulum, bahan ajar, sarana prasarana, pengelolaan, lingkungan dan aspek atau komponen

¹⁶ Ade Imelda, 'Implementasi Pendidikan Nilai Dalam Pendidikan Agama Islam', *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8.2 (2018), 227–47 (p. 236).

¹⁷ Raden Ahmad and Muhajir Ansori, 'STRATEGI PENANAMAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN', 2016, 14–32. 20-21

¹⁸ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Prenada Media, 2015), p. 36.

pendidikan lainnya yang didasarkan pada ajaran Islam.¹⁹ Sedangkan menurut Ahmad Tafsir, pendidikan Islam adalah bimbingan yang diberikan oleh seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.²⁰

Menurut Samsul Nizar sebagaimana yang dikutip oleh Halid Hanafi dalam bukunya, mengungkapkan bahwa pendidikan Islam adalah rangkaian proses yang sistematis, terencana, dan komprehensif dalam upaya mentransfer nilai-nilai kepada anak didik, mengembangkan potensi pada diri anak didik sehingga anak didik mampu menjalankan tugasnya di muka bumi dengan sebaik-baiknya, sesuai dengan nilai-nilai illahiyat yang didasarkan pada ajaran agama (Al-Quran dan Hadits) pada semua dimensi kehidupan.²¹ Sedangkan menurut Nurkholis, pendidikan Islam yaitu sebuah proses yang dilakukan untuk menciptakan manusia-manusia seutuhnya, beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta mampu mewujudkan eksistensinya sebagai khalifah Allah di muka bumi, yang berdasarkan pada ajaran Al-Quran dan Sunnah.²²

Adapun pengertian pendidikan Islam menurut Zakiah Darajat sebagaimana yang dikutip Habib Muhtarudin dan Ali Muhsin menyebutkan bahwa Pendidikan Islam merupakan proses

¹⁹ Nata, p. 36.

²⁰ Faizahisme, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Buku Debat Islam Vs Non Islam Karya Dr. Zakir Naik* (Padang: Guepedia, 2021). 36

²¹ Halid Hanafi, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Penerbit Deepublish, 2018). 14

²² Nurkholis. 77-78

pembentukan kepribadian muslim dengan mendidik iman dan amal berdasarkan syariat Islam.²³ Dalam pandangan Halid Hanafi, pendidikan Islam adalah upaya yang dilakukan manusia dalam kehidupan untuk mengubah sikap dan tata laku seseorang atau kelompok lewat pengajaran atau latihan agar dalam kehidupannya sesuai dengan ajaran agama Islam yang dibawa oleh nabi Muhammad SAW.²⁴

Definisi lain menjelaskan bahwa pendidikan Islam merupakan rangkaian proses pembimbingan, pembelajaran, atau pelatihan untuk mengarahkan potensi hidup manusia berupa kemampuan-kemampuan dasar, sehingga terjadi perubahan dalam kehidupan pribadinya sebagai makhluk individual, sosial, dan dalam hubungannya dengan alam lingkungan sekitarnya. Agar nantinya menjadi orang Islam yang berkehidupan serta mampu melaksanakan peranan dan tugasnya sebagai orang muslim. Pendidikan Islam diarahkan untuk mengembangkan seluruh aspek kehidupan manusia (jasmani dan rohani), baik secara individual maupun kelompok, agar dapat mencapai kesejahteraan dan keselamatan hidup, baik di dunia maupun di akhirat.²⁵

²³ Habib Muhtarudin and Ali Muhsin, 'Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Kitab Al-Maw?'i? Al-'U? F? Riyyah', *Jurnal Pendidikan Islam*, 3.2 (2019), 311–30.

²⁴ Halid Hanafi. 14

²⁵ Elihami Elihami and Firawati Firawati, 'Transformasi Sosial Dalam Nilai-Nilai Pendidikan Islam Di Kabupaten Sidenreng Rappang', *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 1.2 (2017), 51–60.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam sangat penting untuk membentuk generasi muslim yang berakhlak mulia, dan mampu berkontribusi positif dalam masyarakat. Pendidikan Islam juga melibatkan proses pengajaran, pembelajaran, dan pemahaman baik kepada individu maupun kelompok yang mengarah pada prinsip-prinsip ajaran Islam yang berasal pada Al-Qurán dan Hadits, serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga dapat mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

b. Visi dan Misi Pendidikan Islam

Visi dan misi merupakan serangkaian pernyataan yang tidak dapat dipisahkan. Tidak hanya dalam organisasi atau lembaga saja yang mempunyai visi dan misi, tetapi dalam dunia pendidikan pun juga memiliki visi dan misi, begitu juga dengan pendidikan Islam. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Visi diartikan sebagai pandangan atau wawasan ke depan.²⁶ Sedangkan misi diartikan sebagai tugas yang dirasakan orang sebagai suatu kewajiban untuk melakukannya demi agama, ideologi, patriotisme, dan sebagainya.²⁷ Visi secara umum biasa kita sebut dengan istilah tujuan, sedangkan misi merupakan cara-cara yang digunakan untuk mencapai tujuan tersebut. Dengan demikian antara visi dan misi harus memiliki hubungan fungsional simbolik, yakni saling mengisi dan timbal balik.

²⁶ KBBI Online, 'KBBI Online' <<https://kbbi.web.id/visi>> [accessed 3 February 2024].

²⁷ KBBI Online, 'KBBI Online' <<https://kbbi.web.id/misi>> [accessed 7 February 2024].

Di satu sisi visi mendasari misi, sedangkan di sisi lain, misi menyebabkan tercapainya visi.²⁸

Visi dan misi merupakan serangkaian pernyataan yang dirumuskan untuk menggambarkan arah, tujuan, dan komitmen suatu organisasi, lembaga, atau perusahaan. Visi dan misi memberikan pandangan strategis dan nilai-nilai yang ingin dicapai oleh organisasi tersebut. Selanjutnya, jika konsep dan pengertian visi dan misi tersebut dihubungkan dengan pendidikan Islam, maka visi pendidikan Islam dapat diartikan sebagai tujuan jangka panjang, cita-cita masa depan, dan impian ideal yang ingin diwujudkan oleh pendidikan Islam. Visi pendidikan Islam sesungguhnya melekat pada cita-cita dan tujuan jangka panjang ajaran Islam itu sendiri, yaitu mewujudkan rahmat bagi seluruh manusia.²⁹

Quraish Shihab berpendapat bahwa visi pendidikan Islam adalah membina manusia secara pribadi dan kelompok sehingga mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba dan khalifah-Nya, guna membangun dunia ini sesuai konsep yang ditetapkan Allah.³⁰ Sedangkan menurut Abuddin Nata, visi pendidikan Islam yaitu menjadikan pendidikan Islam sebagai pranata yang kuat, berwibawa, efektif, dan kredibel, dalam mewujudkan cita-cita ajaran Islam. Dengan visi tersebut, maka seluruh komponen pendidikan Islam

²⁸ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Prenada Media, 2015). 39

²⁹ Ibid. 36-37

³⁰ Nabila Nabila, 'Tujuan Pendidikan Islam', *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2.05 (2021), 867–75.

sebagaimana tersebut di atas, harus diarahkan kepada tercapainya visi tersebut. Adapun misi Pendidikan Islam menurut Abuddin Nata, yaitu:³¹

- 1) Mendorong timbulnya kesadaran umat manusia agar mau melakukan kegiatan belajar dan mengajar.
- 2) Melaksanakan kegiatan belajar mengajar sepanjang hayat
- 3) Melaksanakan program wajib belajar
- 4) Melaksanakan program Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)
- 5) Mengeluarkan manusia dari kehidupan *dzulumat* (kegelapan) kepada kehidupan yang terang benderan.
- 6) Memberantas sikap jahiliyyah
- 7) Menyelamatkan manusia dari tepi jurang kehancuran yang disebabkan karena pertikaian.
- 8) Melakukan pencerahan batin kepada manusia agar sehat Rohani dan jasmani
- 9) Menyadarkan manusia agar tidak melakukan perbuatan yang menimbulkan bencana di muka bumi, seperti permusuhan dan peperangan
- 10) Mengangkat harkat dan martabat manusia sebagai makhluk yang paling sempurna di muka bumi.

Melihat uraian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa visi dan misi pendidikan Islam bersumber pada ajaran Islam. Visi dan misi

³¹ Abuddin Nata. 36

pendidikan Islam pastinya bertujuan untuk membentuk individu menjadi manusia yang berkepribadian sesuai dengan syariat Islam. Visi dan misi ini digunakan sebagai pedoman yang memberikan arahan dan memotivasi lembaga pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan Islam yang diinginkan.

c. Ruang Lingkup Pendidikan Islam

Pendidikan Islam memiliki ruang lingkup yang luas, meliputi semua aspek kehidupan manusia. Ruang lingkup pendidikan Islam berupaya membangun generasi muslim yang baik, berakhlakul karimah, dan mampu mengamalkan ajaran Islam dalam berbagai bidang kehidupan. Ruang lingkup pendidikan Islam dapat mengarah pada tujuan atau visi pendidikan Islam.

Menurut Moh. Roqib sebagaimana dikutip Syaefuddin Ahmad dalam jurnalnya menjelaskan bahwa ruang lingkup pendidikan Islam meliputi:³² *Pertama*, setiap proses perubahan menuju ke arah kemajuan dan perkembangan berdasarkan ruh ajaran Islam. *Kedua*, perpaduan antara pendidikan jasmani, akal (intelektual), mental, perasaan (emosi), dan rohani (spiritual). *Ketiga*, keseimbangan antara jasmani-rohani, keimana-ketaqwaan, pikir-dzikir, ilmiah-amaliah, materiil-spiritual, individual-sosial, dan dunia-akhirat. *Keempat*, realisasi dua fungsi manusia, yaitu fungsi peribadatan sebagai hamba

³² Syaefudin Achmad, 'Tujuan Dan Ruang Lingkup Pendidikan Islam: Studi Komparatif Tafsir Surat Al-Baqarah Ayat 62 Dan An-Nur Ayat 55', *Darajat: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5.1 (2022), 18–29 (p. 27).

Allah untuk menghambakan diri semata-mata kepada Allah SWT dan fungsi kekhalifahan sebagai khalifah Allah yang diberi tugas untuk menguasai, memelihara, memanfaatkan, melestarikan dan memakmurkan alam semesta (*rahmatan lil 'alamin*).

Pendapat lain disampaikan oleh Nik Haryanti, bahwa ruang lingkup pendidikan Islam mempunyai ruang yang sangat luas, karena di dalamnya banyak pihak-pihak yang ikut terlibat dalam pendidikan Islam sekaligus menjadi ruang lingkup. Adapun ruang lingkup pendidikan Islam, yaitu: perbuatan mendidik itu sendiri, anak didik, dasar dan tujuan pendidikan Islam, pendidik, materi pendidikan Islam, media pendidikan Islam, metode pendidikan Islam, evaluasi pendidikan, lingkungan sekitar.³³ Pendapat lain diungkapkan oleh Ambo Baba mengenai ruang lingkup pendidikan Islam, yaitu:³⁴

- 1) Teori-teori dan konsep-konsep yang diperlukan bagi perumusan desain pendidikan dengan berbagai aspeknya: visi, misi, tujuan, kurikulum, proses belajar mengajar, dan sebagainya. Teori-teori dan konsep-konsep tersebut dibangun dari hasil kajian yang ilmiah dan mendalam terhadap sumber ajaran Islam yang terdapat dalam al-Qur'an dan as-Sunnah, serta dari berbagai disiplin ilmu yang relevan: sejarah, filsafat, psikologi, sosiologi, budaya,

³³ Nik Haryanti, *Ilmu Pendidikan Islam* (Malang: Penerbit Gunung Samudra, 2014). p. 11.

³⁴ Mastang Ambo Baba, 'Dasar-Dasar Dan Ruang Lingkup Pendidikan Islam Di Indonesia', *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 6.1 (2018). p. 4.

politik, hukum, etika, manajemen, teknologi canggih, dan sebagainya.

- 2) Teori dan konsep yang diperlukan untuk kepentingan praktik pendidikan, yaitu memengaruhi peserta didik agar mengalami perubahan, peningkatan, dan kemajuan, baik dari segi wawasan, keterampilan, mental spiritual, sikap, pola pikir, dan kepribadiannya. Berbagai komponen keterampilan terapan yang diperlukan dalam praktik pendidikan, berupa praktik pedagogis, didaktik, dan metodik didasarkan pada teori-teori dan konsep-konsep yang terdapat dalam ilmu pendidikan Islam.

3. Nilai Pendidikan Islam

Dalam pendidikan Islam terdapat nilai-nilai yang menjadi pondasi utama dan harus diinternalisasikan dalam kehidupan sehari-hari oleh setiap muslim guna tercapainya cita-cita menjadi insan mulia dan dapat menjalankan peran sebagai *khalifah fil ard* di muka bumi. Sebagaimana pendapat Nurkholis mengenai pengertian nilai pendidikan Islam yaitu nilai pendidikan Islam merupakan seperangkat keyakinan atau perasaan dalam diri manusia yang sesuai dengan norma dan ajaran Islam untuk menciptakan *insan kamil* (manusia sempurna).³⁵ Adapun nilai-nilai tersebut terdiri dari nilai akidah, nilai akhlak, dan nilai ibadah yang bersumber pada Al-Quran dan Sunnah, sehingga umat muslim dapat

³⁵ Nurkholis, 78.

mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat apabila menanamkan nilai-nilai tersebut.

Lukman Hakim dalam jurnalnya menjelaskan bahwa aspek nilai-nilai ajaran Islam pada intinya dapat dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu nilai akidah, nilai ibadah, dan nilai akhlak.³⁶

a. Nilai Akidah

Akidah merupakan pendidikan yang harus dikenal pertama kali oleh seorang muslim. Tak heran lagi, bahwa sudah menjadi kewajiban bagi orang tua untuk mengikat anak-anaknya dengan dasar-dasar keimanan dan pembiasaan-pembiasaan sejak dini tentang rukun iman dan rukun islam. Akidah secara bahasa yaitu kepercayaan dasar; keyakinan pokok.³⁷ Menurut Andi Muhammad dan Agus Setiawan, akidah adalah suatu perkara yang dibenarkan oleh hati terpatir kuat ke dalam lubuk jiwa yang tumbuh dari suatu sumber yang tak dapat dirasakan, memaksa manusia mempercayai suatu ketentuan tanpa dalil dan tidak dapat digoncangkan dengan badai subhat.³⁸

Definisi di atas memiliki kesamaan dengan definisi yang disampaikan oleh Ari Nandi, yang berpendapat bahwa akidah merupakan suatu perkara yang dibenarkan oleh hati, yang berasal dari sumber yang tidak dapat dilihat dan mendorong orang untuk membuat

³⁶ Hakim, 69.

³⁷ KBBI Online, 'Akidah' <<https://www.kbbi.web.id/akidah>> [accessed 20 March 2024].

³⁸ Andi Muhammad Asbar and Agus Setiawan, 'Nilai Aqidah, Ibadah, Syariah Dan Al-Dharuriyat Al-Sittah Sebagai Dasar Normatif Pendidikan Islam', *Al-Gazali Journal of Islamic Education*, 1.01 (2022), 87–101 (p. 90).

kesimpulan yang tidak didukung oleh bukti dan tidak dapat diubah oleh badai subhat.³⁹ Akidah mengajarkan kita untuk percaya akan adanya Allah SWT sebagai Sang Pencipta yang senantiasa melihat, mengawasi, dan mempertimbangkan semua tindakan yang dilakukan oleh manusia. Dengan percaya sepenuh hati bahwa Allah itu ada, manusia akan lebih taat untuk melakukan segala sesuatu yang diperintahkan Allah dan tidak akan berbuat buruk. Menurut Nurkholis, nilai akidah merupakan nilai yang menjadi pondasi utama dalam kehidupan. Dalam penjabarannya nilai akidah ini dikenal dengan istilah rukun iman yang meliputi nilai keimanan terhadap Allah SWT, para malaikat, kitab-kitab Allah, para nabi dan rasul, hari akhir dan takdir.⁴⁰

Dari beberapa definisi di atas dapat diambil kesimpulan bahwa nilai akidah merupakan pondasi (keimanan) utama dalam kehidupan manusia dengan konsep yang bersumber dari keyakinan bahwa Allah SWT memiliki kekuasaan tertinggi dalam kehidupan manusia. Akidah mencakup berbagai aspek seperti iman kepada Allah SWT, iman kepada Al-Qur'an, ajaran Al-Qur'an, ajaran Nabi Muhammad dan sebagainya.

Pendidikan akidah tersebut bertujuan untuk membentuk pribadi yang memiliki keyakinan kokoh yang diwujudkan dalam bentuk tutur

³⁹ Ari Nandi Kuncoro, 'Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Serial Anak Nussa Dan Rarra' (Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, 2023), p. 12.

⁴⁰ Nurkholis. 78

kata dan perilaku untuk menjalankan tugasnya sebagai pemakmur bumi (*khilafah fil ardl*) dan menjadi hamba Allah SWT yang sempurna tidak berlaku dzalim dan bodoh.⁴¹ Oleh karena itu, pendidikan keimanan atau akidah menjadi inti penting dalam pendidikan Islam bagi anak, yang dewasa nantinya diharapkan menjadi pribadi yang memiliki keimanan kuat terhadap Allah SWT dan menjalankan *'amr ma'ruf nahi munkar*.

❖ Tauhid

Tauhid adalah bagian dari akidah dan merupakan hal yang fundamental dalam kehidupan seorang muslim. Tauhid berarti mengesakan Allah, mempercayai bahwa Allah itu satu dan tidak mempunyai sekutu. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), tauhid adalah keesaan Allah SWT; kuat kepercayaannya bahwa Allah SWT hanya satu.⁴² Tauhid dan akidah adalah dua konsep yang tidak dapat dipisahkan dalam agama Islam. Tauhid adalah inti dari akidah, sedangkan akidah mencakup keseluruhan sistem kepercayaan yang mencakup tauhid di dalamnya.

Tauhid yang benar adalah syarat mutlak untuk memiliki akidah yang murni, dan akidah yang benar tidak dapat berkembang tanpa pemahaman tentang tauhid. Dalam kehidupan sehari-hari, tauhid berfungsi sebagai landasan bagi seluruh keimanan dan

⁴¹ Abdul Mukit, 'Pendidikan Akidah; Telaah Pemikiran Muhammad Sa'id Ramdhan Al-Buthi', *Tawazun*, 8.1 (2015), 1–26 (p. 21).

⁴² KBBI Online, 'Tauhid' <<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/tauhid>> [accessed 12 September 2024].

ibadah seorang Muslim, dan juga berfungsi sebagai panduan untuk menjalani kehidupan yang berlandaskan keesaan kepada Allah.

Menurut pandangan Dr. Basinun. Tauhid merupakan bagian dari akidah seorang muslim terhadap Allah SWT. Apabila tauhid seseorang benar, maka baik pula agamanya.⁴³ Begitu juga sebaliknya, apabila tauhid seseorang tidak benar atau buruk maka buruk pula agamanya. Tauhid dinamakan dengan akidah karena dalam akidah pembahasannya berkisar seputar tauhid atau pengesaan kepada Allah di dalam *Rububiyah*, *Uluhiyyah*. dan *Asma' wa Shifat*. Jadi, tauhid merupakan kajian ilmu akidah yang paling mulia dan merupakan tujuan utamanya. Oleh karena itulah ilmu ini disebut dengan ilmu Tauhid.⁴⁴

❖ Tawakal

Hakikat tawakal adalah berserah diri setelah melakukan usaha yang terbaik. Tawakal kepada Allah berarti menyerahkan urusan kepada Allah, menjadikan Allah sebagai wakil dalam mengurus segala urusan, mengandalkan Allah, dan menerima semua takdir yang Allah berikan.

Tawakal menurut Mu'inudinillah adalah menyandarkan diri kepada Allah dan melakukan ikhtiar, dengan meyakini bahwa Allah adalah Dzat yang Maha memberi rezeki, pencipta, yang

⁴³ Dr. Basinun, *Penanaman Nilai Tauhid Kompetensi Pedagogik Guru* (Purbalingga: Eureka Media Aksara, 2022), p. 32.

⁴⁴ Yazid bin Abdul Qadir Jawas, 'Pengertian Akidah Islam Dan Penjelasannya Sesuai Al-Qur'an Dan Sunnah', 2017 <<https://www.ayat-kursi.com/2017/01/pengertian-aqidah-islam-dan.html>>.

menghidupkan, yang mematikan, tidak ada Illah selain-Nya.⁴⁵ Abu

Turab An-Nakhsyabi mengatakan bahwa⁴⁶,

“Tawakal adalah melemparkan badan kepada ubudiyyah, keterikatan hati dengan rububiyah Allah, tenang kepada pencukupan Allah, kalau diberi bersyukur jika dihalangi (pemberian) bersabar”.

Adapun dalam Al-Qurán terdapat beberapa ayat yang menegaskan tentang tawakal kepada Allah dalam arti menjadikan Allah sebagai wakil. Salah satunya terdapat dalam Qs. Ali-Imran: 173.⁴⁷

“(yaitu) Orang-orang yang mengatakan kepada mereka, ‘Sesungguhnya manusia telah mengumpulkan pasukan untuk menyerang kalian. Karena itu takutlah kepada mereka.’ Maka perkataan itu menambah keimanan mereka dan mereka menjawab, ‘Cukuplah Allah menjadi penolong kami dan Allah adalah sebaik-baik Pelindung.’”

Dari beberapa definisi di atas dapat diambil kesimpulan bahwa tawakal termasuk nilai akidah, yang mana arti tawakal itu sendiri merupakan sikap seorang muslim yang sepenuhnya berserah diri kepada Allah SWT, mempercayakan takdir terbaik hanya kepada Allah SWT. Tawakal merupakan bentuk nyata dari tauhid seseorang. Tawakal berkaitan erat dengan keimanan seseorang terhadap Allah SWT dan takdir Allah SWT.

⁴⁵ Muh. Muínudinillah, *Indahnya Tawakal* (Surakarta: Indiva Pustaka, 2008), p. 17.

⁴⁶ Muínudinillah, p. 20.

⁴⁷ Al-Qurán, Qs. Ali-Imran: 173.

b. Nilai ibadah

Nilai ibadah mengajarkan pada manusia agar dalam setiap perbuatannya senantiasa dilandasi hati yang ikhlas untuk mencapai ridho Allah SWT. Ibadah berasal dari kata Arab *'ibadah (jamak: 'ibadat)* yang berarti pengabdian, penghambaan, ketundukan, dan kepatuhan. Dari akar kata yang sama kita mengenal istilah 'abd (hamba, budak) yang mengimpun makna kekurangan dan kehinaan. Oleh karena itu, inti ibadah ialah pengungkapan rasa kekurangan, kehinaan, dan kerendahan dalam bentuk penganggungan, penyucian, dan syukur atas segala nikmat.⁴⁸ Pengamalan konsep nilai ibadah akan melahirkan manusia-manusia yang memiliki akhlak yang mulia.

Nilai pendidikan ibadah adalah standar atau ukuran seseorang dalam proses mengamalkan suatu wujud perbuatan yang dilandasi rasa pengabdian kepada Allah SWT. Karena ibadah juga merupakan kewajiban agama Islam yang tidak bisa dipisahkan dari aspek keimanan, kerana keimanan merupakan hal yang fundamental, sedangkan ibadah merupakan manifestasi dari keimanan tersebut.⁴⁹ Aspek akidah dan ibadah dalam agama Islam memiliki hubungan yang sangat erat satu sama lain. Semua ibadah dalam Islam didasarkan pada akidah yang benar, yang merupakan dasar untuk melakukan ibadah yang diterima di hadapan Allah SWT. Ibadah ini bergantung

⁴⁸ Zainal Abidin, *Fiqh Ibadah*, 1st edn (Yogyakarta: PENERBIT DEEPUBLISH, 2020), pp. 8–9.

⁴⁹ Asbar and Setiawan, p. 92.

pada keyakinan yang teguh terhadap Tuhan yang Maha Esa dan risalah-Nya.

Menurut Za'tari, hakikat ibadah itu sendiri adalah semua kegiatan manusia yang menjauhi apa-apa yang telah dilarang oleh Allah SWT dan Rasul-Nya, serta mematuhi apa-apa yang diperintahkan oleh Allah SWT dan Rasul-Nya. Hal ini lah yang kemudian disebut dengan *taklif* dan umat Islam yang menjalankan *taklif* atau beban ini disebut dengan *Mukallaf*. Sehingga *taklif* inilah yang kemudian mengarahkan jalan dan pikiran umat dalam hidupnya.⁵⁰ Di sisi lain, Hepy Kusuma mengemukakan bahwa ibadah adalah penghambaan diri dengan sepenuh hati kepada Allah SWT untuk menjalankan perintahnya dan meninggalkan larangannya serta mengamalkan segala yang dicintai dan diridhai Allah SWT, baik secara zahir maupun batin dan dengan rasa ikhlas.⁵¹

Zainal Abidin memberikan pandangan bahwa ibadah adalah ketundukkan atau penghambaan diri kepada Allah SWT. Ibadah meliputi semua bentuk kegiatan manusia di dunia ini, yang dilakukan dengan niat mengabdikan dan menghambakan hanya kepada Allah SWT. Jadi, semua tindakan mukmin yang dilandasi oleh niat tulus untuk mencapai ridha Allah SWT dipandang sebagai ibadah.⁵²

⁵⁰ Hepy Kusuma Astuti, 'Penanaman Nilai-Nilai Ibadah Di Madrasah Ibtidaiyah Dalam Membentuk Karakter Religius', *MUMTAZ: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1.2 (2022), 61–70 (p. 65).

⁵¹ Astuti, *Opcit.* p. 64.

⁵² Abidin, p. 9.

Dalam pendidikan Islam, ibadah merupakan salah satu aspek yang perlu diperhatikan dalam mendidik anak. Nilai ibadah sehari-hari di antaranya terkandung nilai iman, nilai takwa (*amar ma'ruf nahi munkar*), nilai kejujuran, nilai disiplin, dan nilai sabar.

❖ Doá

Salah satu nilai ibadah adalah doá. Do'a termasuk dalam nilai ibadah dalam Islam. Do'a adalah bentuk komunikasi antara seorang hamba dengan penciptanya. Do'a merupakan bentuk pengakuan akan kekuasaan Allah SWT. Dengan berdo'a, seorang hamba jelas memperlihatkan bahwa ia menyatakan ketergantungan penuh kepada Allah SWT. Dalam berdoá mencakup aspek akidah, tawakal, sikap tunduk, dan rasa syukur yang memperkuat hubungan antara seorang hamba dengan penciptanya sebagai bentuk ibadah yang baik.

Do'a merupakan pangkal suatu ibadah. Sebab ibadah tanpa doa menjadi tak bernilai dan tak memiliki bobot, karena hal itu merupakan indikasi kesombongan seseorang kepada Allah.⁵³ Berdoa menunjukkan kelemahan manusia sebagai hamba dengan berupaya memohon dan meminta kepada Allah akan segala hajat manusia, baik berkaitan dengan urusan kehidupannya, agamanya, dunianya dan akhiratnya. Tidak ada

⁵³ Ibrahim Sulaiman, *Argumen Takdir Perspektif Al-Qurán* (Jakarta: Lektas, 2016), p. 141.

tempat kembali selain kepada Allah dan tidak ada tempat sebaik-baiknya untuk meminta selain kepada Allah.⁵⁴

Doá merupakan inti dari ibadah. Sebagaimana sabda nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan oleh Tirmidzi:

“*Doá itu adalah ibadah*”. (HR. Tirmidzi)⁵⁵

Hadis di atas menegaskan bahwa do’a tidak hanya sekadar meminta sesuatu kepada Allah, tetapi juga merupakan bentuk ibadah tersendiri. Melalui do’a, seorang Muslim menyatakan pengakuan bahwa hanya Allah yang memiliki kekuasaan penuh untuk memenuhi segala kebutuhan dan memecahkan segala persoalan. Ini juga merupakan perwujudan dari akidah tauhid, di mana hanya Allah yang layak dimintai pertolongan.

❖ Mengucap Kalimat *Thayyibah*

Thayyibah dalam bahasa arab berarti baik.⁵⁶ Dengan demikian makna kalimat *thayyibah* ialah ucapan yang baik. Mengucapkan kalimat *thayyibah* dimaksudkan untuk mengagungkan dan memuji asma Allah, maka dengan mengucapkan kalimat *thayyibah* dapat bernilai ibadah. Ada banyak macam kalimat *thayyibah*,

⁵⁴ Ahmad Fauzan, ‘Relasi Doá Dan Usaha Dalam Perspektif Al-Qurán’, *Semiotika-Q*, 2 (2022), p. 68.

⁵⁵ M. Abduh Tuasikal, ‘Doá Adalah Ibadah’, *Rumaysho*, 2019 <<https://rumaysho.com/19453-doa-adalah-ibadah.html>>.

⁵⁶ Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab Indonesia* (Surabaya: Penerbit Pustaka Progressif, 1997).

diantaranya yaitu kalimat *thayyibah Masya Allah* dan *Subhanallah*.⁵⁷

Kalimat *thayyibah* atau kalimat yang baik merupakan istilah bagi ungkapan-ungkapan baik yang diucapkan. Mengucap kalimat *thayyibah* merupakan anjuran Rasulullah SAW di mana aktivitas tersebut disukai Allah, sebagaimana sabda nabi:⁵⁸

“Ucapan seorang hamba yang paling disenangi Allah adalah subhanallah, alhamdulillah, laa illahaillah, dan Allahuakbar.” (HR. Bukhori dan Muslim).

Mengucap kalimat *thayyibah* merupakan salah satu bentuk ibadah lisan atau dzikir yang tidak hanya mendatangkan pahala, tetapi juga memperkuat hubungan seorang Muslim dengan Allah SWT. Kalimat *thayyibah* menjadi manifestasi ibadah melalui lisan, yang mudah dilakukan kapan saja dan di mana saja, tetapi memiliki dampak besar dalam kehidupan spiritual seorang Muslim. Dengan sering mengucapkan kalimat *thayyibah*, seorang Muslim menunjukkan ketundukan, rasa syukur, dan kebergantungannya kepada Allah, yang merupakan inti dari ibadah itu sendiri.

c. Nilai akhlak

Dalam kehidupan sehari-hari, kita sering mendengar istilah moral dan etika. Keduanya memiliki arti yang sama, yaitu tentang apa yang baik dan buruk (akhlak). Namun, pada kenyataannya, akhlak memiliki

⁵⁷ Noor Subkhianti, *Buku Siswa Akidah Akhlak Madrasah Ibtidaiyyah Kelas IV* (Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019), p. 8.

⁵⁸ Ridhoul Wahidi, *Keajaiban Melimpah Dari Kalimat Thayyibah* (Yogyakarta: Mutiara Media, 2014), p. 9.

makna yang lebih luas daripada etika dan moral. Akhlak tidak hanya mencerminkan kejiwaan (tingkah laku) seseorang secara lahiriah, tetapi juga mencerminkannya secara batiniah.

Dalam KBBI menyebutkan akhlak secara bahasa adalah budi pekerti; kelakuan.⁵⁹ Adapun Muhammad Asrorudin dalam bukunya menyebutkan akhlak berasal dari bahasa Arab yang berarti perangai, tingkah laku, atau tabiat.⁶⁰ Nilai akhlak mengajarkan kepada manusia untuk bersikap dan berperilaku yang baik sesuai norma atau adab yang baik dan benar, sehingga akan membawa manusia pada kehidupan yang tenteram, damai, harmonis, dan seimbang.

Dalam pandangan Ibnu Maskawaih sebagaimana dikutip oleh Aida Noer Aini, dkk dalam jurnalnya menyebutkan bahwa akhlak yaitu keadaan gerak yang mendorong ke arah melakukan perbuatan dengan tidak memerlukan pikiran.⁶¹ Pendapat lain disampaikan oleh Muhammad Asroruddin bahwa pada hakikatnya *khuluk* (budi pekerti) atau akhlak ialah satu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian.⁶² Adapun dalam pandangan Samsul Munir, akhlak adalah suatu keadaan yang melekat pada jiwa seseorang, yang

⁵⁹ KBBI Online, 'Akhlak' <<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/akhlak>>.

⁶⁰ Muhammad Asroruddin, *Belajar Akidah Akhlak* (Yogyakarta: Penerbit Deepublish, 2015), p. 14.

⁶¹ Aida Noer Aini, Euis Nurjanah, and Muhamad Ridwan Effendi, 'Strategi Menanamkan Nilai-Nilai Akhlak Melalui Integrasi Pendidikan Nilai-Nilai Akhlak Melalui Integrasi Pendidikan', *Paedagogie: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 2.01 (2021), 35.

⁶² Asroruddin, p. 14.

darinya akan lahir perbuatan-perbuatan secara spontan; tanpa melalui proses pemikiran, pertimbangan, atau penelitian.⁶³

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa akhlak merupakan bentuk kebiasaan-kebiasaan dari tingkah laku seseorang yang sudah terbentuk dan dilakukan secara spontan tanpa banyak pertimbangan.

Dalam islam akhlak dibagi menjadi dua jenis, yaitu *al-akhlak al-karimah* atau sering juga disebut *al-akhlak mahmudah* (akhlak terpuji) yaitu akhlak yang baik dan benar menurut islam, dan yang kedua adalah *al-akhlak madzmumah* (akhlak tercela) yaitu akhlak yang tidak baik dan tidak benar menurut Islam.⁶⁴

Akhlak *mahmudah* dilahirkan berdasarkan sifat-sifat yang baik, contohnya berkata jujur meskipun pahit, malu berbuat jahat, dsb. Sedangkan akhlak *madzmumah* atau akhlak tercela adalah segala tingkah laku manusia yang dapat membawa kepada kebinasaan dan kehancuran diri, yang bertentangan dengan fitrahnya yang menuju kebaikan.⁶⁵ Dunia beserta isinya, manusia, setan dan hawa nafsu adalah hal yang membuat manusia melakukan perbuatan tercela (maksiat).

Hubungan antara akidah, akhlak dan ibadah dijelaskan dalam buku Studi Ilmu Kalam karya Dr. Suryan, ia menggambarkan bahwa agama islam seperti pohon yang utuh terdiri dari akar, batang, dan

⁶³ Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak* (Jakarta: Bumi Aksara), p. 6.

⁶⁴ Asroruddin, p. 38.

⁶⁵ Asroruddin, p. 39.

buah. Akidah sebagai akar, ibadah sebagai batang, dan buah sebagai ibadah. Apabila salah satu dari elemen ini tidak ada, berarti islam atau keislaman seseorang menjadi tidak utuh.⁶⁶

Korelasi antara ketiga unsur iman, ibadah, dan akhlak ini saling menunjang satu sama lain dan mempunyai hubungan sistematis secara kausalitatif. Artinya dalam hubungan ini, akidah atau iman otomatis melahirkan ibadah; dan ibadah tanpa dasar akidah menjadi sia-sia tanpa pahala. Selanjutnya, akidah dan ibadah yang benar akan melahirkan perilaku moral atau akhlak. Akhlak adalah hasil atau buah dari pemahaman dan penghayatan terhadap nilai-nilai akidah dan ibadah.⁶⁷

❖ Jujur

Kejujuran ialah sebuah perilaku yang menunjukkan kebenaran di dalam hati maupun tingkah laku terhadap manusia dan Allah SWT.⁶⁸ Kejujuran adalah akhlak yang sangat dianjurkan dalam agama Islam. Jujur berarti berkata benar tanpa menutup-nutupi atau berdusta. Seperti firman Allah dalam Qs. Al-Ahzab: 70-71⁶⁹

“Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar, niscaya Allah akan memperbaiki amal-amalmu dan mengampuni dosa-dosamu. Dan barang siapa menaati Allah dan Rasul-Nya, maka sungguh, dia menang dengan kemenangan yang agung”

⁶⁶ Dr. Suryan A. Jamrah, *Studi Ilmu Kalam* (Jakarta: Kencana), pp. 42–43.

⁶⁷ Jamrah, pp. 42–43.

⁶⁸ Izal Afifir Rahman, *Jujur Kunci Hidup Makmur* (Jawa Timur: CV. Beta Muroqi, 2022), p. 14.

⁶⁹ Al-Qurán, *Al-Ahzab* 70-71.

Dan Qs. At-Taubah: 119⁷⁰

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar.”

Kandungan dari ayat-ayat tersebut menjelaskan dan menegaskan kepada kita bahwa perilaku jujur merupakan perintah Allah SWT. Dalam ayat tersebut Allah SWT tidak hanya memerintahkan kita untuk bersikap jujur, tetapi juga memberikan janjinya kepada orang-orang yang berperilaku jujur akan mendapatkan kemenangan yang agung, yaitu akan diperbaiki amalan-amalannya dan diampuni dosa-dosanya oleh Allah SWT.

Jujur merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, baik terhadap diri sendiri maupun orang lain. Dalam bukunya, Imam Musbikin menjelaskan bahwa benar atau jujur, termasuk golongan *akhlaq mahmudah*. Benar artinya sesuai dengan kenyataannya yang sesungguhnya dan ini tidak saja berupa perkataan tetapi juga perbuatan.⁷¹

❖ Syukur

Dalam Ensiklopedia Islam ternukil bahwa syukur adalah ucapan, sikap, dan perbuatan terima kasih kepada Allah swt. dan pengakuan yang tulus atas nikmat dan karunia yang diberikan.⁷²

⁷⁰ Al-Qurán, *At-Taubah* 119.

⁷¹ Imam Musbikin, *Pendidikan Karakter Jujur* (Bandung: Nusa Media, 2021), pp. 3–4.

⁷² Muhammad Irham, ‘Syukur Dalam Perspektif Al-Qurán’, *Tafsire*, 5 (2017), p. 5.

Syukur secara etimologi adalah membuka dan menyatakan. Adapun menurut terminologi, Syukur adalah menggunakan nikmat Allah untuk taat kepada Allah, dan tidak menggunakannya untuk berbuat maksiat kepada Allah.⁷³

Dalam pandangan Samsul Munir, syukur adalah akhlak terpuji dari seorang hamba kepada Allah. Dengan bersyukur atas apa yang Allah berikan menjadikan hidup seseorang menjadi lebih damai dan tenang. Dengan demikian, ia menjalankan kehidupan dengan ketenangan jiwa.⁷⁴ Syukur merupakan perwujudan dari keimanan. Iman merupakan sumber sikap syukur seseorang. Semakin baik iman seseorang maka semakin berkualitas rasa syukurnya. Dalam hal ini, hubungan keduanya adalah relasi pengaruh secara langsung.⁷⁵ Muhammad Irham dalam jurnalnya menjelaskan, syukur di dalam al-Qur'an sebagai ibadah yang langka dilakukan sebagai refleksi menampakkan dengan tulus nikmat yang dianugerahkan kepada-Nya untuk mencari rida Allah swt.⁷⁶

4. Animasi Nussa dan Rarra

a. Pengertian Animasi

Animasi yang juga dikenal sebagai film animasi atau film kartun adalah film yang mengubah gambar yang semula diam menjadi gerak dengan cara yang menarik. Secara bahasa film adalah

⁷³ Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf* (Bandung: Amzah, 2022), p. 175.

⁷⁴ Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), p. 201.

⁷⁵ Irham, p. 9.

⁷⁶ Irham, p. 15.

cinematographie. *Cinematographie* berasal dari kata *cinema* yang memiliki arti “gerak”. *Tho* atau *phytos* yang memiliki arti cahaya.⁷⁷ Film merupakan bentuk media audio visual yang menggabungkan gambar bergerak, suara, dan narasi untuk menceritakan cerita atau menyampaikan pesan kepada penonton. Menurut Ruby Moka, film merupakan komunikasi yang dapat mentransfer sebuah pesan melalui audio visual berupa video, yang terdapat alur dan cerita yang relevan dengan kehidupan sehari-hari yang pastinya mengandung makna dalam setiap adegan, juga dapat menghibur penonton yang melihatnya.⁷⁸ Sedangkan animasi adalah gambar bergerak, berbentuk dari sekumpulan objek yang disusun secara beraturan mengikuti alur pergerakan yang telah ditentukan pada setiap pertambahan hitungan waktu.⁷⁹

Film animasi merupakan metode yang menarik dan dapat digunakan sebagai alternatif pembelajaran untuk anak-anak sehingga dapat menstimulasi anak dengan cara yang menarik dan tidak monoton. Dengan adanya film animasi yang mengedukasi anak tentang perilaku baik dan buruk, maka secara sadar anak itu akan meniru apa yang disampaikan dalam film animasi tersebut. Contohnya film animasi Nussa dan Rarra, yang menyampaikan pesan moral dan

⁷⁷ Muhammad Ali, *Pengantar Teori Film* (Yogyakarta: Penerbit Deepublish, 2020). 2

⁷⁸ Ruby Moka Yoga Dirgantara, Karlimah Karlimah, and Ahmad Mulyadiprana, ‘ANALISIS NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM FILM KARTUN ANIMASI NUSSA DAN RARRA SEASON 3’, *Attadib: Journal of Elementary Education*, 6.1 (2022), 108–25 (p. 117).

⁷⁹ Ricky Saputra, *Pengantar Dasar Perencanaan Dan Pembuatan Film Animasi* (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2022). 7

pendidikan Islam di dalamnya. Dengan menonton film animasi ini, diharapkan anak dapat menerapkan pesan positif dalam film animasi tersebut dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari tanpa adanya paksaan dari orang tua.

b. Animasi Nussa dan Rarra

Animasi Nussa dan Rarra merupakan salah satu animasi yang populer dikalangan anak-anak. Animasi Nussa dan Rarra yang digagas oleh Mario Irwinsyah dan diproduksi oleh rumah produksi *The Little Giant* yang rilis pertama kali pada tanggal 20 November 2018 di *YouTube* dalam channel Nussa Official. Animasi Nussa dan Rarra merupakan konten video yang berisi tentang nilai-nilai ajaran agama meliputi tauhid, ibadah, akhlak, serta muamalah kepada sesama.⁸⁰

Ide pembuatan atau lahirnya animasi Nussa menurut Sagita Ajeng Daniari, *Corporate Secretary The Little Giantz* terinspirasi dari beberapa teman-teman yang mengungkapkan bahwa belum banyak tayangan edukasi di era digital. Karena itulah pihak *The Little Giantz* membuat animasi edukasi dan menggaet animator dan pihak *4 Stripe Production* sebagai marketing yang saling bekerja sama mengembangkan untuk serial dan film animasi Nussa.⁸¹

⁸⁰ Mohammad Rindu Fajar Islamy, 'Internalisasi Nilai-Nilai Religius Serial Film Nussa Dan Rarra Dalam Pembentukan Karakter Pada Anak Usia Dini', *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6,4 (2022), 3515–23 (p. 3516).

⁸¹ Ayu Alfiah Jonas, 'Film Animasi Nussa Dan Rarra: Sejarah, Kontroversi, Hingga Dukungan Publik', 2021 <<https://bincangsyariah.com/khazanah/film-animasi-nussa-dan-Rarra-sejarah-kontroversi-hingga-dukungan-publik/>> [accessed 5 February 2024].

Pada setiap episodenya mengandung nilai Islami dan pendidikan karakter yang penting untuk kita perhatikan. Tokoh utama yang digambarkan dengan karakter yang lucu dan imut menjadi daya tarik tersendiri bagi setiap individu yang menonton. Selain menyuguhkan hiburan, animasi Nussa dan Rarra juga dirancang untuk memberikan pendidikan melalui konten-konten pada setiap episodenya. Animasi ini menceritakan kehidupan sehari-hari seorang kakak beradik dengan tokoh utama dalam animasi ini adalah seorang anak laki-laki berusia 9 tahun bernama Nussa dan adik perempuannya yang berusia 5 tahun bernama Rarra.

Muzakki Ramdhan sebagai pengisi tokoh Nussa memiliki karakter yang digambarkan sebagai anak laki-laki yang religius, berbakti, memiliki rasa keingintahuan yang tinggi, dan peduli sosial. Adapun tokoh Rarra yang diisi suaranya oleh Ocean Fajar digambarkan memiliki karakter yang pemberani, aktif, dan selalu ceria. Terdapat juga pengisi suara Jessy Milianty sebagai tokoh Umma, ibu dari Nussa dan Rarra yang digambarkan sebagai sosok ibu yang penyabar, penyayang, dan suka menasehati anaknya dengan penuh kehangatan. Selain itu dalam animasi Nussa dan Rarra juga terdapat tokoh pendukung lainnya, yaitu Anta, Jonni, Syifa dan Abdul sebagai teman sepermainan Nussa dan Rarra.

Nussa dan Rarra merupakan serial animasi yang berdurasi pendek yang menceritakan berbagai kisah bernuansa Islam dalam kehidupan

nyata, bergaya komunikatif, dan juga mendidik. Dalam film animasi tersebut menggunakan dialog bahasa yang sederhana sehingga mudah dipahami anak-anak dan mengangkat kisah yang berbeda-beda pada setiap episodenya. Menurut Fitri Ramadhini, tayangan ini tentu dapat dikatakan tepat sebagai film animasi yang mampu mengembangkan nilai moral dan agama anak usia dini.⁸² Selain itu, Film animasi Nussa dan Rarra dapat memberikan kontribusi dalam menyampaikan pesan moral dan nilai karakter kepada anak peserta didik, sehingga peserta didik dapat melihat, memahami, dan melaksanakan sesuatu nilai karakter yang terdapat dalam film animasi Nussa dan Rarra.⁸³

5. Teori *Framing* Robert Entman

Framing secara esensial mengandung dua unsur utama yaitu seleksi dan penonjolan. Maksudnya adalah membuat suatu bagian informasi nampak lebih terlihat, bermakna, dan dapat diingat oleh audiens dan hal itulah yang meningkatkan kemungkinan para penerima pesan akan memahami informasi, menangkap maknanya, memprosesnya, dan menyimpannya dalam memori.⁸⁴

Definisi *framing* menurut Entman adalah:⁸⁵

“To frame is to select some aspects of a perceived reality and make them more salient in communicating text, in such a way as to promote a particular problem definition, causal interpretation, moral evaluation, and/or treatment recommendation for the item described”.

⁸² Ramadhini. 55

⁸³ Dirgantara, Karlimah, and Mulyadiprana. 111-112

⁸⁴ Gilang Dasti Parahita, ‘Teori Framing’, p. 2.

⁸⁵ Parahita, p. 3.

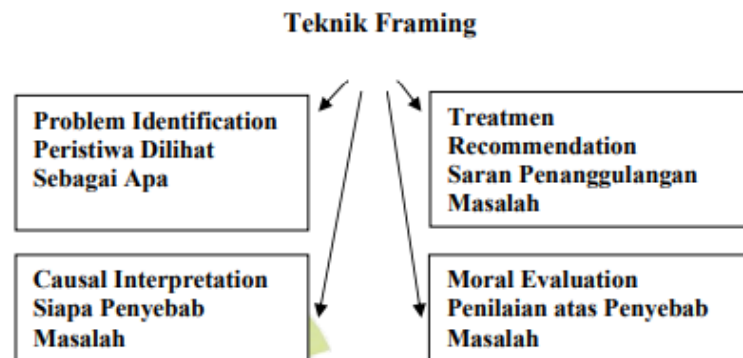
Berdasarkan definisi frame, *framing* merupakan sebuah proses komunikasi yang tidak semata-mata melibatkan teks dan satu tahap peserta komunikasi (komunikator saja, atau komunikan saja) sebab pengertian *framing* Entman tersebut melibatkan beberapa aspek yaitu:

- a. Adanya budaya yaitu stok yang merangsang munculnya frame. Budaya menurutnya adalah seperangkat frame-frame yang dapat ditunjukkan secara empiris, nampak dalam wacana, dan mengasumsikan sekelompok orang dalam satu kelompok sosial yang sama;
- b. Dalam menyusun *framing* secara sadar maupun tidak sadar komunikator menentukan apa yang akan dikatakan, dipandu oleh frame (sering disebut skemata);
- c. Proses kognitif pada audiens media berisikan interpretasi, evaluasi, dan solusi tertentu itu sesuai dengan sebagaimana yang dirancang dan diharapkan penjaga gawang melalui seleksi-seleksi aspek tersebut;
- d. Frame-frame yang memandu pemikiran dan kesimpulan penerima pesan tersebut mungkin tidak merefleksikan frame-frame dalam teks maupun intensi pembuat teks.

Menurut Entman, *framing* dalam berita dilakukan dengan empat cara, yakni: *pertama*, pada identifikasi masalah (*problem identification*), yaitu peristiwa dilihat sebagai apa dan dengan nilai positif atau negatif apa; *kedua*, pada identifikasi penyebab masalah; *ketiga*, pada evaluasi moral (*moral evaluation*), yaitu penilaian atas penyebab masalah; dan *keempat*, saran penanggulangan masalah (*treatment recommendation*), yaitu

menawarkan suatu cara penanganan masalah dan kadang kala memprediksikan hasilnya.⁸⁶

Keempat cara tersebut dapat dilihat pada skema berikut:



Gambar 1
Konsep Framing Robert Entman

- a. *Define Problems* adalah elemen yang pertama kali dapat kita lihat mengenai *framing*, yang merupakan master frame paling utama. Ia menekankan bagaimana peristiwa dipahami oleh wartawan, ketika ada masalah atau peristiwa.
- b. *Diagnose Causes* adalah elemen kedua ini merupakan elemen *framing* yang digunakan untuk membingkai siapa yang dianggap sebagai aktor dan suatu peristiwa. Penyebab disini bisa berarti apa (*what*), tetapi bisa juga berarti siapa (*who*). Bagaimana peristiwa dipahami, tentu saja menentukan apa dan siapa yang dianggap sebagai sumber masalah. Oleh sebab itu, masalah yang dipahami secara berbeda, maka penyebab masalahnya akan dipahami secara berbeda pula.

⁸⁶ Alex Sobur, *Analisis Teks Media Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, Dan Analisis Framing* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), p. 173.

- c. *Make Moral Judgemen* adalah elemen ketiga ini merupakan *framing* yang dipakai untuk membenarkan atau memberikan argumentasi pada pendefinisian masalah yang sudah dibuat. Setelah masalah didefinisikan dan penyebab masalah sudah ditentukan, dibutuhkan argumentasi yang kuat untuk mendukung gagasan tersebut. Gagasan yang dikutip berhubungan dengan sesuatu yang familiar dan dikenal oleh khalayak.
- d. *Treatment Recommendation*. elemen ini dipakai untuk menilai apa yang dikehendaki oleh wartawan. Jalan apa yang dipilih untuk menyelesaikan masalah. Penyelesaian itu tentu saja sangat tergantung pada bagaimana peristiwa itu dilihat dan siapa yang dipandang sebagai penyebab masalah.⁸⁷

Dari penjelasan diatas dapat diketahui bahwa dalam membingkai suatu permasalahan diantara nya adalah mengkontruksi permasalahan mulai dari bagaimana suatu peristiwa dilihat, apa penyebabnya, dan kemudian dicari solusinya.

B. Penelitian yang Relevan

Dalam suatu penelitian tentunya terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya, di antaranya yaitu:

1. Mohammad Rindu Fajar Islamy (2022), dengan penelitiannya yang berjudul “Internalisasi Nilai-Nilai Religius Serial Film Nussa Dan Rarra Dalam Pembentukan Karakter Pada Anak Usia Dini”, *Jurnal Pendidikan Anak*

⁸⁷ Parahita, p. 173.

Usia Dini, Vol. 6, No. 4. Dalam penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif dan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi dalam mengumpulkan data. Dalam penelitiannya, Mohammad Rindu Fajar Islamy mencoba mengeksplorasi dinamika internalisasi nilai-nilai religius dan pembentukan karakter yang terkandung dalam serial kartun Nussa dan Rarra. Selain itu, Penelitian tersebut berupaya meluruskan pandangan keliru tentang tanggapan bahwa adanya unsur penanaman nilai radikal pada animasi Nussa dan Rarra melalui opini masyarakat pada tataran realitas. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa mayoritas informan sepakat bahwa animasi Nussa dan Rarra baik untuk dikonsumsi oleh anak. Karakter yang dibangun dari serial ini di antaranya berbakti kepada orang tua, taat beribadah, gemar menolong orang lain, belajar giat, dll. Mengenai tanggapan negatif tersebut, riset ini menolak tuduhan bahwa film ini mengandung unsur radikal. Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada fokus penelitian, di mana penelitian yang dilakukan Mohammad Rindu Fajar Islamy berfokus pada internalisasi dan pembentukan karakter pada anak usia dini. Sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti berfokus pada analisis nilai pendidikan Islam pada serial animasi Nussa dan Rarra. Pada metode penelitian yang digunakan juga terdapat perbedaan, yaitu peneliti tidak menggunakan metode wawancara dalam penelitian ini.⁸⁸

2. Fitri Ramadhini (2021), dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Nilai-Nilai Moral Dan Agama Anak Usia Dini Dalam Tayangan Film Kartun

⁸⁸ Islamy.

Nussa Dan Rarra”, *Jurnal Darul Ílmi*, Vol. 9, No. 1. Penelitian tersebut bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis nilai moral dan agama dalam film kartun Nussa dan Rarra. Jenis penelitian tersebut adalah deskriptif kualitatif yang menggunakan sampel judul “NUSSA: EPISODE COMPILATION VOL. 1” dengan menggunakan teknik analisis konten. Berdasarkan data dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa animasi Nussa dan Rarra mengandung nilai moral dan agama. Nilai moral dan agama tersebut di antaranya ialah membiasakan agar perilaku dan sikap anak didasari dengan nilai-nilai agama, membantu anak agar tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan, percaya diri, tolong menolong, kreatif, rendah hati, dan peduli lingkungan. Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada sampel yang digunakan oleh Fitri Ramadhini yaitu menggunakan “Nussa: Episode Compilation Vol. 1” sebagai sampel penelitian, sedangkan peneliti menggunakan 10 episode yang terdapat pada animasi Nussa dan Rarra. Selain itu terdapat perbedaan dalam fokus penelitian yang dilakukan, penelitian tersebut berfokus pada nilai moral dan agama, sedangkan peneliti hanya berfokus pada nilai pendidikan Islam.⁸⁹

3. Yuni Prastiwi Ningsih (2020), dalam skripsinya yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Film Animasi Nussa Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Agama Islam”. Skripsi, Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim. Dalam penelitiannya menggunakan penelitian kepustakaan yang berfokus

⁸⁹ Ramadhini.

pada 5 episode dalam animasi Nussa dan Rarra. Berdasarkan data dalam penelitian tersebut, Yuni Prastiwi Ningsih berhasil menemukan 10 nilai Pendidikan karakter dalam film animasi Nussa dan Rarra, yaitu nilai religius, jujur, toleransi, kreatif, rasa ingin tahu, menghargai prestasi, komunikatif, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter dalam film animasi Nussa dan Rarra memiliki relevansi dengan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang mencakup akidah dan akhlak. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti terletak pada judul atau fokus penelitian, di mana Yuni Prastiwi Ningsih berfokus pada nilai pendidikan karakter dan relevansinya dengan pendidikan agama Islam, sedangkan peneliti hanya berfokus pada nilai pendidikan Islam pada serial animasi Nussa dan Rarra.⁹⁰

4. Khairunnisa, dkk (2021), dalam jurnalnya yang berjudul “Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Film Sang Pencerah Arahkan Hanung Bramantyo”, *JRTIE: Journal of Research and Thought on Islamic Education*, Vol. 04, No. 01. Dalam penelitiannya ia bertujuan untuk mendeskripsikan film Sang Pencerah dan Nilai-nilai Pendidikan Islam menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil dari penelitian tersebut yaitu ditemukannya nilai-nilai pendidikan Islam di antaranya nilai-nilai akidah, nilai-nilai ibadah, dan nilai-nilai akhlak. Terdapat kesamaan fokus penelitian yaitu pada nilai pendidikan Islam. Namun terdapat juga

⁹⁰ Yuni Prastiwi Ningsih, ‘Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Film Animasi Nussa Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Agama Islam’ (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2020).

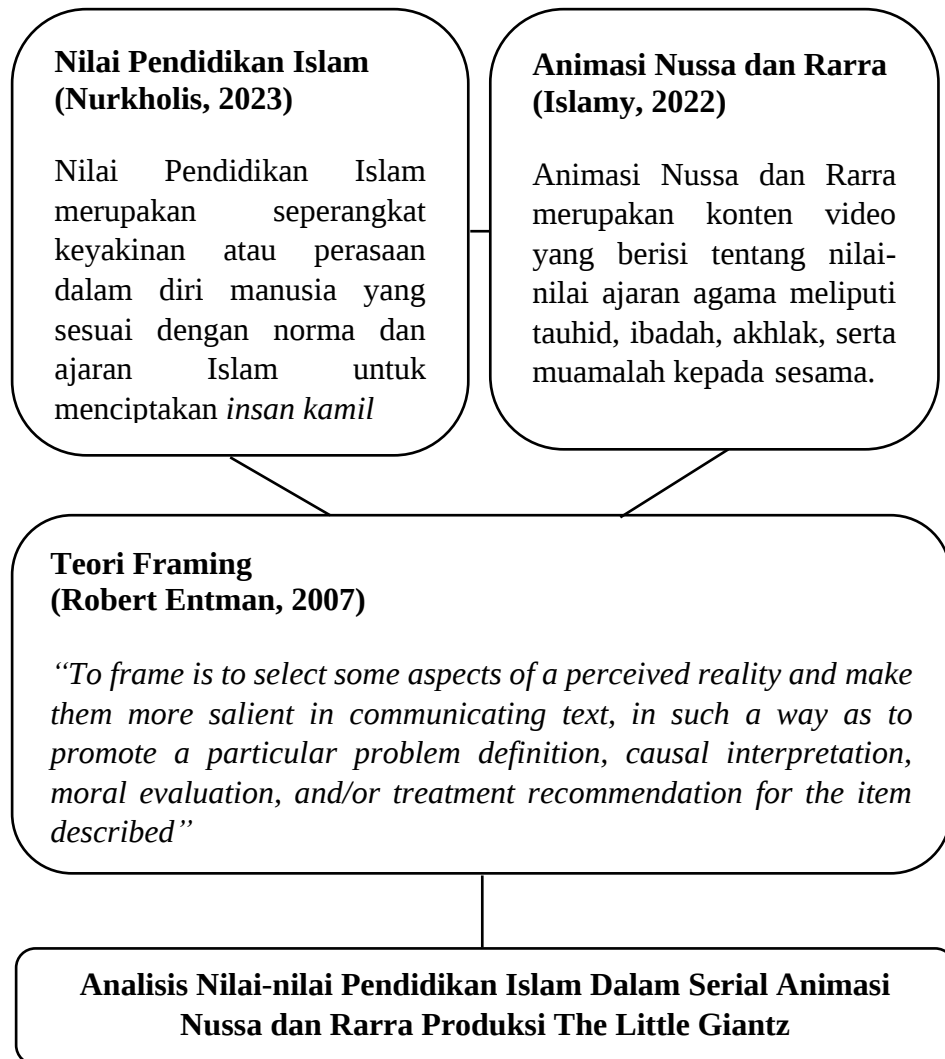
perbedaan dengan penelitian ini yang terletak pada subjek. Khairunnisa, dkk menjadikan film Sang Pencerah sebagai subjek dalam penelitiannya, sedangkan subjek yang peneliti lakukan dari penelitian ini adalah serial animasi Nussa dan Rarra.⁹¹

5. Isma Miftahul Jannah (2023), Dalam Jurnalnya yang berjudul “Analisis Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Novel Si Anak Cahaya Karya Tere Liye”, *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam (JPRAI)*, Vol. 03, No. 02. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan jenis analisis isi atau *content analysis*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam novel Si Anak Cahaya yaitu nilai aqidah dan akhlak. Penelitian yang dilakukan Isma Miftahul Jannah dengan penelitian penulis memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaannya yaitu sama-sama mempunyai fokus pada nilai pendidikan Islam, sedangkan perbedaannya terletak pada subjek penelitiannya. Isma Miftahul Jannah menganalisis novel sedangkan penulis menganalisis film.⁹²

⁹¹ Khairunnisa Iain and others, ‘ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM FILM’, 4.1 (2021), 130–54.

⁹² Isma Miftahul Jannah, Nan Rahminawati, and Heru Pratikno, ‘Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Novel Si Anak Cahaya Karya Tere Liye’, *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*, 2023, 129–36.

C. Kerangka Teori



Gambar 2
Kerangka Teori

Dari bagan di atas, dapat diketahui bahwa penulis menggunakan teori dari Nurkholis mengenai nilai pendidikan Islam. Selain memberikan definisi di atas, Nurkholis juga menguraikan nilai-nilai pendidikan Islam menjadi 3 aspek, yaitu nilai akidah, nilai akhlak, dan nilai ibadah. (1) Nilai akidah merupakan nilai keimanan yang menjadi pondasi utama dalam kehidupan; (2) Nilai akhlak merupakan nilai yang mengajarkan umat muslim untuk bersikap dan

berperilaku yang baik sesuai norma atau adab yang benar dan baik; (3) Nilai ibadah yaitu nilai yang mendorong manusia untuk selalu mengingat Allah, menjauhi larangan-Nya dan melaksanakan perintah-Nya.

Jika teori dari Nurkholis ini dihubungkan dengan teori dari Moh. Rindu Fajar Islamy mengenai animasi Nussa dan Rarra, peneliti merasa terdapat kesesuaian diantara kedua teori tersebut dan dapat digunakan untuk membantu peneliti dalam menjawab rumusan masalah yang terdapat pada penelitian ini.